

Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi

Redi Indra Yudha¹, Benar Sembiring²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Corresponding Email: ilcapitanojuventus@rocketmail.com

Abstrak: Model pembelajaran yang digunakan dapat ditingkatkan melalui pengembangan sesuai dengan pencapaian yang diinginkan. karena, tidak dapat dikatakan secara pasti bahwa penggunaan model yang dipaksakan akan dapat membuat siswa tertarik pada kegiatan walaupun tidak menutup kemungkinan interaksi pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian tabel analisis data dan hasil standar deviasi terlihat bahwa penerapan model problem based learning di kelas peminatan SMA Negeri 3 Kota Jambi cukup baik. Hal ini dikarenakan, siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan mata pelajaran yang bersangkutan, meskipun masih terkendala dengan keterbatasan pemahaman bahasa teoritis yang digunakan dari materi pelajaran yang diterima. Selain itu, siswa juga cenderung menggunakan studi kasus yang sama untuk memberikan contoh atau ilustrasi terkait pertanyaan yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa efisiensi dan efektifitas pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran mampu mengarahkan siswa pada alur kegiatan pembelajaran yang tepat, walaupun tidak menutup kemungkinan keberhasilan pembelajaran akan lebih optimal jika waktu pembelajaran tidak terbatas di sekolah. jam. Dengan pembelajaran berbasis studi kasus dan penggunaan model berbasis pemecahan masalah diharapkan dapat merangsang pemahaman siswa terhadap sesuatu yang baru yang dapat ditemukan dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Tingkat Pemahaman

Abstract: *The learning model used can be improved through development in accordance with the desired achievement. because, it cannot be said with certainty that the use of a forced model will be able to make students interested in activities even though it does not rule out the possibility of learning interactions not going well. Based on the description of the data analysis table and the results of the standard deviation, it can be seen that the implementation of the problem based learning model in the specialization class of SMA Negeri 3 Jambi City is quite good. This is because, students already have sufficient knowledge related to the subject in question, although they are still constrained by the limited understanding of the theoretical language used from the subject matter received. In addition, students also tend to use the same case study to provide an example or an illustration related to the question asked. It can be concluded that the efficiency and effectiveness of developing learning models in accordance with learning conditions is able to direct students to the right flow of learning activities, although it is possible that learning success will be more optimal if learning time is not limited to school hours. With case study-based learning and the use of problem-solving-based models, it is expected to stimulate students' understanding of something new that can be found in their daily learning activities in class.*

Keywords : *Learning Model, Problem Based Learning, Understanding Level*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional tidak luput dari adanya peran penting semua pihak terkait penyelenggaraan pembelajaran yang baik, dimana capaian tersebut pada akhirnya akan memberikan sebuah pesan serta sarana dalam menumbuhkembangkan karakter atau pribadi bangsa dalam membangun masyarakat yang lebih madani di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan, persaingan tidak terbatas pada kemajuan yang bersifat lokal namun secara menyeluruh atau global. Tentunya diharapkan dari sektor pendidikan sendiri mampu memberikan sumbangsih terhadap pembangunan dalam suatu bangsa tersebut.

Sejak adanya otonomi daerah, tentu kebebasan dan keleluasaan pelaksanaan pembelajaran diserahkan pada penanggung jawab pendidikan di daerah masing-masing. Namun, pemerintah pusat tidak semata-mata melepaskan tanggungjawab penuh akan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Sebab, bagaimanapun pihak pelaksana pendidikan di daerah tetap harus diberikan perhatian dan evaluasi penuh agar penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang benar-benar memiliki peluang dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.

Apabila berbicara terkait proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, terlebih dengan adanya pemberian otonomi daerah tentu pada akhirnya tetap terikat bagaimana mengupayakan sekolah sebagai sebuah organisasi yang mampu memberdayakan sumber daya manusia yang ada agar mampu memberikan

penyelesaian terkait berbagai macam relevansi pendidikan yang ada. Dimana, perlunya penyesuaian dan peningkatan materi program pendidikan yang harus menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja maupun kehidupan masyarakat yang selalu berubah-ubah adalah contoh sederhana berkaitan dengan relevansi pendidikan tersebut.

Berbagai perubahan kurikulum terus dilakukan, baik pada sumber dan informasi pembelajaran, pemusatan kegiatan belajar, fasilitas maupun sarana dan prasarana, serta perbaikan standar pembelajaran untuk mencapai relevansi pendidikan yang sesuai. Hal ini dikarenakan, agar tercapainya keseimbangan antara perubahan-perubahan kurikulum maupun wacana-wacana kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, efisiensi dan efektifitas pembelajaran, maupun pada akhirnya berujung pada kualitas luaran siswa dengan kebutuhan serta tuntutan dunia kerja atau masyarakat.

Seperti diketahui bahwa luaran siswa pada masing-masing lembaga pendidikan membawa visi dan misi, serta tujuan yang berbeda terkait dari apa yang telah dicapai dalam memperoleh pengalaman belajar di sekolah sebelumnya. Terlepas dari karakter, tingkat pemahaman, kemampuan, wawasan, dan lain sebagainya dalam menyesuaikan diri untuk memobilisasi kondisi eksternal yang dihadapi. Dimana, hal-hal tersebut pada dasarnya masih terkait dengan prinsip umum selain efisiensi dan efektivitas yang digunakan dalam dunia pendidikan saat ini.

Pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya untuk terus mengedepankan proses dan kegiatan belajar mengajar untuk tercapai secara maksimal, baik dari peningkatan kompetensi tenaga pendidik, perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi siswa dan dunia kerja, peningkatan sarana dan fasilitas belajar, maupun penggunaan media yang mampu membuat pembelajaran lebih aktif. Hal ini dikarenakan, berbagai upaya tersebut tidak lain untuk bertujuan agar kualitas pendidikan itu sendiri dapat dilakukan melalui suatu prosedur dan mampu memperhatikan perubahan yang terjadi agar memenuhi standar yang diinginkan.

Prosedur-prosedur dan perubahan yang dimaksud sebelumnya tidak lain dari bagaimana proses pendidikan dapat berjalan dengan baik melalui pelaksanaan pembelajaran formal pada lembaga pendidikan (sekolah). Dimana, tidak hanya siswa yang menjadi faktor penentu keberhasilan tersebut melainkan bagaimana tenaga pendidik mampu untuk mendayagunakan media pembelajaran, memberikan sumber informasi terbaru, maupun menggunakan berbagai pendekatan atau strategi melalui penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa.

Penggunaan model dalam pembelajaran tidak terlepas dari adanya kebutuhan guru dalam penyampaian materi yang dimaksudkan agar memberikan pesan lebih baik kepada siswa, dimana hal tersebut setidaknya akan memberikan berbagai macam informasi terkait waktu, beban belajar siswa, maupun batasan dari poin-poin penting materi yang diberikan kepada siswa telah berhasil atau tidak. Artinya, secara umum dapat dijelaskan bahwa masing-masing siswa memiliki kebutuhan tersendiri untuk menutupi kelemahan mereka dalam mengikuti pembelajaran selain fokus untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

Melalui observasi lapangan di SMA Negeri 3 Kota Jambi penyelenggaraan aktivitas pembelajaran telah memenuhi kebutuhan kurikulum yang mengarah kepada pengembangan kemampuan siswa, meskipun demikian pada guru masih terbatas pada waktu pembelajaran dan media yang digunakan apabila harus menggunakan model pembelajaran tertentu. Selain itu, cenderung siswa yang masih berada di bawah KKM pada umumnya masih harus menyesuaikan jadwal dan jam belajar dengan aktivitas lain, selain perbedaan tingkat pemahaman akan materi yang disampaikan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan model yang bervariasi selain masih adanya metode konvensional, belum adanya pengembangan atau variasi model tersebut untuk menyesuaikan antara kebutuhan materi yang disampaikan dengan waktu belajar siswa oleh guru yang bersangkutan. Apabila ditelaah lebih jauh terkait model pembelajaran dalam pengembangannya seharusnya mampu menjadi solusi dalam memperbaiki interaksi belajar siswa di dalam kelas mampu lebih efektif, memberikan dampak positif, maupun memotivasi siswa.

LANDASAN TEORI

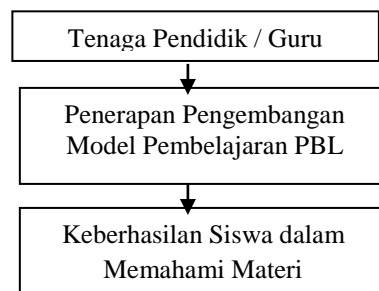
Menurut Sani (2019:149), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Model *Problem Based Learning* (PBL) banyak menggunakan pemecahan masalah sebagai kegiatan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis.

Menurut Shoimin (2014:130), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Sedangkan, menurut Suhana (2014:39), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Menurut Pramudia (2016:12), tingkat pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami suatu konsep yang telah diketahui dan diingat, serta mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri. Jadi, sebagai seorang guru membuat siswanya menjadi paham itu merupakan tantangan tersendiri karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan lewat teori-teori saja tetapi juga harus membuat siswa paham dan mengerti konsep dari teori tersebut.

Menurut Yohanes & Sutriyono (2018:28), tingkat pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap arti suatu materi atau informasi yang dipelajari atau yang disampaikan guru. Menangkap disini dapat dijelaskan sebagai bagian cara siswa dalam menerapkan perilaku alam bawah sadar untuk menerima berbagai informasi yang didapat, baik dari segi baik buruknya, poin-poin tertentu yang harus diperhatikan, mengalokasikan sebagai daya untuk meningkatkan psikomotorik, maupun sebagai memori yang dapat digunakan di masa yang akan datang.

Pembelajaran aktif setidaknya memiliki tujuan agar mampu memenuhi domain maupun ranah dalam belajar yang pada akhirnya harus menjadi sebuah bukti nyata yang terlihat pada diri siswa. Banyak siswa cenderung akan menampilkan prestasi pada suatu ranah atau domain tertentu, dikarenakan kemampuan, potensi, minat, motivasi, dan sebagainya memiliki perbedaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah tingkat pemahaman akan suatu sumber informasi yang diberikan melalui pemberian materi pelajaran di kelas. Dengan demikian, pendidikan akan berhasil apabila siswa mampu mengaplikasikan segala informasi yang didapatkan dalam aktivitas dan proses pembelajaran mereka pada lingkungan sekitar, baik dalam proses pembelajaran saat ini maupun pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya di masa depan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *quasi experiment* dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana perlakuan yang diberikan sama-sama menggunakan model pembelajaran. Sugiyono (2014:107), mendefinisikan metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Adapun untuk mengetahui perlakuan yang diberikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian yang Dilakukan

Kategori \ Model PBL	Materi Pembelajaran	Model Ceramah
Tinggi	A1B1	A2B1
Sedang	A1B2	A2B2
Rendah	A1B3	A2B3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data yang diterima dari perlakuan-perlakuan dalam melaksanakan penelitian eksperimen ini sendiri sudah melalui tahap awal seperti uji coba data, maupun menganalisis daya pembeda dan tingkat kesukaran terkait soal-soal yang diberikan kepada masing-masing siswa. Untuk lebih jelasnya dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Pre-Test Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol					
	Interval	Pre-Test Awal		Interval	Pre-Test Akhir	
		Fi	%		Fi	%
1.	22-31,5	10	24,39	15-24,5	10	24,39
2.	31,6-40,6	14	34,14	24,6-33,6	7	17,07
3.	40,7-49,7	1	2,43	33,7-42,7	7	17,07
4.	49,8-58,8	2	4,8	42,8-51,8	1	2,43
5.	58,9-67,9	2	4,8	51,9-60,9	-	-
6.	68-77,5	8	19,5	70-79,5	16	39,02
7.	77,6-86,6	4	9,75			
Jumlah		41	100	Jumlah	41	100

Hasil analisa yang didapat berdasarkan sebaran data di atas, diketahui pencapaian belum dapat dikatakan sepenuhnya berhasil, hal ini apabila melihat penyebaran skor pada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa cenderung siswa akan lebih mengingat materi yang baru diterima daripada materi yang sebelumnya, terlebih lagi apabila materi-materi yang bersangkutan cenderung dapat diingat secara baik dengan beberapa pemicu meningkatkan domain kognitif siswa.

Tabel 3 Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen

No.	Kelas Eksperimen					
	Interval	Pre-Test Awal		Interval	Pre-Test Akhir	
		Fi	%		Fi	%
1.	17,5-27,5	13	31,70	25-32,5	5	12,19
2.	27,6-37,6	11	26,82	32,6-39,6	2	4,8
3.	37,7-47,7	2	4,8	39,7-46,7	3	7,3
4.	47,8-57,8	-	-	46,8-53,8	9	21,95
5.	57,9-67,9	-	-	53,9-60,9	1	2,43
6.	68-78,5	14	36,58	61-68,5	-	-
7.				68,6-75,6	2	7,3
8.				75,7-82,7	11	26,82
9.				82,8-89,8	4	9,75
10.				89,9-96,9	2	7,3
Jumlah		40	100	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perlu adanya perubahan mendasar yang tidak hanya tertuju pada capaian pembelajaran akhir saja, melainkan bagaimana domain atau ranah pada siswa mampu ditingkatkan menjadi lebih baik dengan berbagai strategi dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar. Maka, diperlukan perhatian lebih kepada bagaimana menerapkan perilaku belajar yang baik kepada siswa dengan penyampaian dan pemberian pesan yang menarik melalui materi pelajaran yang diberikan. Adapun terkait perolehan hasil post test setelah dilakukan pre-test awal dan akhir baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai Post-Test Masing-masing Kelas

No.	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Interval	Ceramah		Interval	SAVI	
		Fi	%		Fi	%
1.	25-34,5	9	21,95	47,5-55,5	5	12,5
2.	34,6-43,6	7	17,07	55,6-63,6	1	2,5

3.	43,7-52,7	11	26,82	63,7-71,7	-	-
4.	52,8-61,8	-	-	71,8-79,8	17	42,5
5.	61,9-70,9	2	4,8	79,9-87,9	15	37,5
6.	71-80,5	10	24,39	88-96,5	2	45
7.	80,6-89,6	2	4,8			
Jumlah		41	100		40	100

Berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, baik mulai dari pre-test dan pos-test maka dalam melakukan uji hipotesis digunakan uji rata-rata, sebagai berikut.

Tabel 5 Frekuensi Mean Pada Kelas Kontrol

No.	Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
1.	25-34,5	9	-3	-27	9	81
2.	34,6-43,6	7	-2	-14	4	28
3.	43,7-43,7	11	-1	-11	1	11
4.	52,8-61,8	0	0	0	0	0
5.	61,9-70,9	2	1	2	1	2
6.	71-80,5	10	2	20	4	40
7.	80,6-89,6	2	3	6	6	12
Jumlah		41		-24	25	174

Tabel 6 Frekuensi Mean Pada Kelas Eksperimen

No.	Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
1.	47,5-55,5	5	5	25	9	81
2.	55,6-63,6	1	4	4	4	28
3.	63,7-71,7	0	3	0	1	11
4.	71,8-79,8	17	2	34	0	0
5.	79,9-87,9	15	1	15	1	2
6.	88-96,5	2	0	78	4	40
Jumlah		40		156	55	224

Dari perolehan uji kesamaan dua rata-rata pada tabel 5 dan 6, diperoleh hasil yang cukup berbanding yakni 174 dan 224. Sementara, untuk uji rata-rata yang dilakukan dengan standar deviasi diperoleh nilai sebesar 1,086.. Maka, kecenderungan pengembangan sebuah model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru setidaknya mampu mengatasi berbagai masalah kecil dalam pembelajaran, dan diharapkan untu di masa-masa yang akan datang guru lebih memantapkan kembali terkait model pembelajaran yang digunakan.

1. Tingkat Pemahaman Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pada umumnya telah diketahui bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bakat, serta minat yang berbeda sehingga menjadikan karakter pribadi yang lebih baik, dan tercapainya aktivitas belajar secara optimal. Meskipun demikian, tingkat pemahaman akan suatu perihal yang diterima meski dalam kondisi pembelajaran yang sama belum tentu akan membantu siswa dalam mendapatkan pengalaman dari wawasan dan pengetahuan yang didapat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengulangan agar sesuatu yang dipahami akan terus menjadi penguat dalam pengalaman pembelajaran.

Hal ini sependapat dengan Pramudia (2016:12), yang menjelaskan bahwa tingkat pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami suatu konsep yang telah diketahui dan diingat, serta mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri. Jadi, sebagai seorang guru membuat siswanya menjadi paham itu merupakan tantangan tersendiri karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan lewat teori-teori saja tetapi juga harus membuat siswa paham dan mengerti konsep dari teori tersebut.

Dari perolehan hasil analisa data dan uji rata-rata yang dilakukan, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang cukup jauh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terkait dengan tingkat pemahaman pada materi yang bersangkutan. Artinya, perubahan atau terciptanya domain kognitif atau kemampuan dalam memahami membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dan tentunya melalui kajian atau evaluasi dan

jam belajar yang tidak singkat. Sehingga, pada akhirnya akan terbentuk konsistensi pribadi yang lebih baik untuk memahami yang terbaik bagi diri siswa masing-masing.

2. Perbedaan tingkat pemahaman siswa melalui pengembangan model pembelajaran PBL

Penggunaan dari berbagai model dan metode pembelajaran yang digunakan seharusnya menyesuaikan tuntutan dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya aktivitas siswa dalam interaksi belajar yang maksimal. Semua metode maupun model pembelajaran tentu memberikan caranya sendiri sehingga guru hanya perlu menyesuaikan keperluan pembelajaran yang mendorong capaian siswa sesuai dengan yang diinginkan. Maka dari itu tidak jarang penggunaan model pembelajaran berbasis studi kasus digunakan dalam mengembangkan keputusan siswa dalam berpikir dan memahami terkait pesan yang diberikan melalui materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tabel analisa data dan hasil standar deviasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengembangan dari model pembelajaran PBL berjalan dengan baik dan termasuk kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan, siswa telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait mata pelajaran yang bersangkutan meskipun masih terkendala pada keterbatasan pemahaman bahasa teori yang digunakan dari materi pelajaran yang diterima. Selain itu, siswa juga cenderung menggunakan studi kasus yang sama untuk memberikan sebuah contoh maupun gambaran terkait pertanyaan yang diajukan.

Hasil yang diperoleh sama dengan hasil penelitian Sari (2020), yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran tidak semata untuk menarik minat dan perhatian mahasiswa terhadap pemberian materi perkuliahan saja, melainkan membiasakan diri mereka agar mau mengembangkan dirinya sendiri dalam menerima informasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dapat disimpulkan, bahwa adanya efisiensi dan efektivitas dari pengembangan model pembelajaran sesuai dengan kondisi pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik pada alur aktivitas belajar yang tepat pula, meski tidak menutup kemungkinan keberhasilan belajar akan lebih optimal bila waktu pembelajaran tidak dibatasi pada jam belajar sekolah saja. Dengan adanya pembelajaran berdasarkan studi kasus dan penggunaan model yang berbasis penyelesaian masalah diharapkan mampu merangsang pemahaman siswa akan sesuatu hal baru yang dapat ditemukan dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari di kelas.

SIMPULAN

1. Tingkat pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi dapat dijelaskan baik. Artinya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada konsep dan pesan, tapi bagaimana proses aplikasi dalam aktivitas belajar yang diciptakan sehingga capaian pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Terdapat perbedaan pada tingkat pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran *problem based learning*. Artinya, penggunaan model yang tepat akan menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam memahami suatu inti pesan dari materi pelajaran yang mereka dapatkan selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramudia, N. D. 2016. Analisis kesulitan belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan saintifik. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sani. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, Pratiwi Indah. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi dan Personal Investigation dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Di Universitas Batanghari*. LPPM, Universitas Batanghari.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Redi Indra Yudha, Benar Sembiring, Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi

Yohanes, F., & Sutriyono. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Menyelesaikan Soal Keliling dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII. Jurnal Mitra Pendidikan, 2.